

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM AL QUR'AN
(Studi Surat Al Furqan Ayat 74 dalam
Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas
dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

**M.SAYUTI
NIM. 3200123**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
TAHUN 2024**

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL QUR'AN (Studi Surat Al Furqan Aya r Al-Mishbah)

M.SAYUTI

Abstrak

Pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah pendidikan keluarga. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa. Kalau dilihat dari ajaran Islam, mewujudkan keturunan itu di samping alih generasi secara estafet, juga anak cucupun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuannya (nenek moyangnya) sesudah meninggal dunia dengan panjatan do'a kepada Allah. Artikel ini mengangkat pemikiran tokoh Islam dalam tafsir Al Quran, yakni Quraish Shihab dalam studi surat Al Furqan ayat 74 dalam tafsir Al-Mishbah tentang Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al Qur'an.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*) yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak dan kelihatan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74, serta mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam surat al-Furqan ayat 74 menurut tafsir al-Mishbah.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74 memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bagi umat islam diseluruh dunia tentang membina visi rumah tangga muslim. Ada Empat hal yang menjadi poin utama bagaimana Allah membimbing kita dalam hidup berumah tangga, yaitu a). Pasangan; b). Keturunan; c) Menyejukkan dan d). Pemimpin umat; 2) Konsep pendidikan keluarga dalam QS. Surat Al Furqan Ayat 74 dalam tafsir Al-Mishbah, terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: a) Memiliki Istri-Isitri yang Menyenangkan Hati; b) Memiliki Keturunan yang Menyenangkan Hati; dan c) Menjadikan Keluarga sebagai Imam Orang-Orang yang Bertakwa

Kata Kunci : Pendidikan Keluarga, Al Quran, Al Mishbah

**Skripsi Dengan Judul : "KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM AL QUR'AN" (Studi Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir Al-
Mishbah Quraish Shihab)**

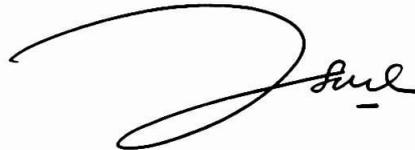
Panitia Ujian

Ketua sidang



Dr. MUAMMAR, M.Ag
NIDN. 2114037601

Sekretaris sidang



ASRUL FARUQ, M.Pd.I
NIDN. 2127098901

Penguji I



Hj. SRIFARYATI, M.S.I
NIDN. 2105067502

Penguji II



WAHYUDIN, M.Pd
NIDN. 2118067701

Pembimbing I



Dr. PURNAMA ROZAK M.S.I
NIDN. 2101088102

Pembimbing II



H.NURSIDIK, M.A.
NIDN. 2110018001



INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG
Jl. DI Panjaitan KM 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata S1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Namun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Lombok, 27 Juli 2024

M.SAYUTI

CC BY-SA 4.0

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ [سورة التحريم, ٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku tercinta yang telah turut memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menempuh studi.

Adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam menempuh studi dan selalu menanti keberhasilan penulis.

Sahabat seperjuangan semoga ilmu yang kita peroleh bermanfaat dan kita termasuk yang selalu mencintai dan dicintai Rasulullah, Amin.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL QUR’AN (Studi Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah)” sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah INSIP Pematang.

Sholawat dan salam, semoga selalu tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

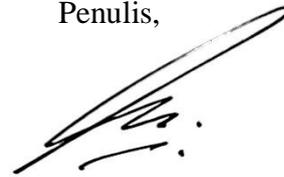
1. Dr.Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pematang.
2. Dr. Purnama Rozak, M.S.I selaku Ketua Institut Agama Islam Pematang.
3. Dr.Purnama Rozak, M.S.I. dan Nursidik M.A selaku Pembimbing yang senantiasa sabar memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
4. Semua anggota keluargaku yang selalu memberikan dorongan, fasilitas dan do’anya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Harapan atas hasil karya dan mohon masukan dari pembaca sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas skripsi atau peneliti yang akan datang.

Lombok, 27 Juli 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Sayuti', with a long, sweeping horizontal stroke above the name.

M.SAYUTI

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER.....	i
ABSTRACT.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pendidikan Keluarga	6
1. Pengertian Pendidikan Keluarga	6
2. Pengertian Keluarga	9
B. Al Qur'an	13
1. Pengertian Al Qur'an	13

2. Fungsi Al Qur'an	15
3. Sejarah Turunnya Al Qur'an	17
4. Tujuan Pokok Diturunkannya Al Qur'an	21
5. Keutamaan Membaca Al Qur'an	22
6. Adab-Adab Bagi Pembaca Al Qur'an	24
	Halaman
C. Tafsir Al Mishbah	26
1. Pengertian	26
2. Faktor Terciptanya	29
3. Sumber Rujukan Penafsiran	31
4. Keberagaman Penafsiran	32
5. Sistematika Penulisan	34
6. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Tujuan Penelitian	42
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan	42
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	48
B. Data dan Temuan Penelitian	56
C. Pembahasan	78
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Riwayat Hidup	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektual, maupun minat anak diperoleh pertama-tama dari orang tua (keluarga) dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik pula, seperti tidak mudah marah, tidak mudah emosional, mampu beradaptasi dan lain sebagainya.

Dalam tradisi keilmuan pendidikan terdapat kesepakatan bahwa lembaga pendidikan terdiri dari berbagai bentuk. Kadang kategori pendidikan formal, informal, dan non formal dipakai untuk membagi lembaga pendidikan dari segi administrasi penyelenggaraannya.¹

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi upaya menyiapkan agar anak berkembang secara optimal dan bermakna. Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik, ada sejumlah azas yang harus diperhatikan yaitu, pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi, bimbingan, dan komunikasi.²

¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hlm: 19.

²Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2001, cet. I, hlm. 2.

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa. Kalau dilihat dari ajaran Islam, mewujudkan keturunan itu di samping alih generasi secara estafet, juga anak cucupun diharapkan dapat menyelamatkan orang tuannya (nenek moyangnya) sesudah meninggal dunia dengan panjatan do'a kepada Allah.

Prof. Habib Mufti, dalam sebuah tulisannya dalam “*The Islamic Journal*”, memulai tulisannya yang berjudul *Impact of Modern Civilization on Muslim Family*, dengan kalimat : *Above all, Islam paid prime importance to family structure as fundamental and the basic starting point for micro and macro level societal reforms. Prophet Muhammad peace be upon him initiated his grand scheme codes of behavior in his own family and immediate neighborhood...*. (“Di atas semua itu, Islam menghormati sangat pentingnya struktur keluarga sebagai dasar dan landasan bagi dimulainya reformasi kemasyarakatan baik dalam tataran mikro maupun makro. Nabi Muhammad Saw. memulai rencana besarnya menyangkut aturan tingkah laku di dalam keluarganya sendiri dan tetangga dekatnya (lingkungan sekitarnya)...”).³

Begitu pentingnya masalah keturunan, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ [سورة الفرقان, ٧٤]

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Furqaan: 74)

³Ummi Mawaddah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam*, <http://kabarwashliyah.com>. Diunduh Selasa, 2 April 2024

Semua manusia yang normal merasa gelisah, apabila pernikahannya tidak menghasilkan keturunan. Rumah tangga terasa sepi, hidup tidak bergairah, karena pada umumnya orang rela bekerja keras adalah untuk kepentingan keluarga dan anak cucunya.⁴

Ayat yang menyatakan: dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdosa setelah berusaha bahwa: “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdo'a bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikanlah kami secara khusus bagi orang-orang yang bertaqwa sebagai teladan-teladan.⁵

Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis dari anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, maka dari itu orang tua harus menjaga dan memelihara sebaik-baiknya serta menyampaikan amanah tersebut kepada yang berhak menerimanya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁶ Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang

⁴Abror Sodik, *Fikih Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011, hlm. 5.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, cet.I, hlm. 544.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011,cet.9, hlm.35.

tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.⁷

Pendidikan dalam keluarga merupakan inti dan fondasi dari upaya pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan dalam keluarga yang baik akan menjadi fondasi yang kokoh bagi upaya-upaya pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hubungannya dengan upaya mencerdaskan anak, pendidikan dalam keluarga merupakan andalan pertama dan utama bagi upaya menyiapkan agar anak berkembang secara optimal dan bermakna. Agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik, ada sejumlah asas yang harus diperhatikan yaitu, pendidikan agama, kasih sayang, perkembangan anak, situasi kondusif, pembentukan kebiasaan, keteladanan, motivasi, bimbingan, dan komunikasi.⁸

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermotivasi mengangkat tema ini dengan judul: **Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Al-Furqon Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah).**

B. Fokus Penelitian

Dalam kaitannya masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian tentang Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi Surah Al-Furqon Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Keluarga dalam QS.Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir al-Mishbah?

⁷*Ibid.*, hlm 38.

⁸Mohamad Surya, *loc.cit.*

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan guna memberikan kontribusi keilmuan dan pengembangan pendidikan Islam.
2. Menambah Khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam pendidikan keluarga.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga Qur'an surah al furqon ayat 74.

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Secara etimologi Pendidikan berasal dari kata *Paedagogis* berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata "*PAIS*", artinya anak, dan "*AGAIN*", yang artinya membimbing, jadi paedagogis berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.⁹

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa Arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah Islamiyah". Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Isra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۚ ۲۴ [سورة الإسراء, ۲۴]

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Isra: 24)¹⁰

Beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli, yaitu:

- a. John Dewey

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm: 69.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, cet.9, hlm.25.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

b. Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

c. GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹¹

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi anak didik. Dengan demikian, anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data dan fakta.¹²

Peningkatan pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah.¹³ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹¹*Ibid.*, hlm: 34.

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenaga Media, 2011, hlm. 3.

¹³Umiarso dan Imam Gojali. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod, 2010, hlm. 36.

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, dengan demikian tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵ Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab I Pendahuluan, adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dilakukan di semua jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang dilakukan di sekolah dasar merupakan pendidikan pertama yang diterima siswa secara formal.

2. Pengertian Keluarga

¹⁴Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Permana, 2003, hlm. 65.

¹⁵Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 3.

¹⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi* pada Bab I

Keluarga pada hakikatnya adalah merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan.¹⁷ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga.¹⁸

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

- a. Keluarga adalah sekumpulan orang dalam ikatan perkawinan, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Dufall dan Logan, 1986).
- b. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga, karena ada hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. (Bailon dan Maglaya, 1976).
- c. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. (Departemen Kesehatan RI, 1988).¹⁹

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran,

¹⁷Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, Anggota IKAPI, 2001), cet. I, hlm. 308.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet. 9, hlm. 66.

¹⁹<http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>. Diakses kamis, 11-04-2024.

adopsi dan lain sebagainya.²⁰ Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu.

Orang tua merupakan pendidik kodrati bagi anaknya dalam keluarga. Keluarga adalah persekutuan terkecil dalam masyarakat dan merupakan tempat pertama dalam pendidikan, atau pembentukan anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan faktor terpenting dalam pendidikan anak. Ibu ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lainnya orang-orang yang pertama, dimana anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, sampai anak memasuki sekolah, hingga masa adolesen/masa remaja peranan orang tua dalam pendidikan terhadap putra-putrinya sangatlah berpengaruh.

Cara orang tua mendidik anaknya, berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Mudyahardjo, dkk yang menyatakan bahwa "keluarga mempunyai dua fungsi yaitu fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kedua fungsi tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masa depan anak".²¹ Dalam pusat pendidikan keluarga orang tua berperan sebagai pendidik utama. Kedudukan pendidik utama itu dapat berupa: pembimbing atau penuntun, pengajar dan pemimpin pekerjaan atau pemberi contoh teladan. Ketiga bagian terpisah-pisah, masih terpadu.

Apabila orang tua atau dalam keluarga akan berhasil adalah orang tua memberi pengarahan dalam kehidupan sehari-hari agar anak menjadi dewasa. Hubungan orang tua atau keluarga yang tidak serasi akan mengakibatkan tidak baik pula, maka akibatnya menipiskan rasa sosial dan kemanusiaan anak. Menurut Ahid "orang tua merupakan teladan bagi

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 23.

²¹Redja Mudyahardjo, Waini Rasyidin, Saleh Soegiyanto. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007, hlm. 228.

anak, dimana apabila orang tua tidak menaruh perhatian kepada anak maka anak pun akan malas untuk belajar".²²

Menurut Dagun akibat yang mungkin terjadi pada anak yang merasa kurang disayangi atau kurang diperhatikan oleh orang tua adalah perilaku menyimpang, gejala-gejala yang tampak antara lain:

(1) Anak melakukan macam-macam tindakan atau kelakuan untuk menarik perhatian orang lain, misalnya: teriak, tertawa dengan suara keras, melakukan kegiatan secara berlebihan, menggerutu, banyak mengeluh, nakal, merusak alat-alat dalam rumah tangga atau bahkan mencuri; (2) Adanya tingkah laku menentang, berontak, agresif dan keras kepala; kebanyakan anak-anak itu menjadi sumber kesukaran di sekolah dan di rumah; (3) Tampak pula kelakuan mereka yang menunjukkan dendamnya terhadap masyarakat dan protes terhadap penguasa. Kelakuan mereka menunjukkan keperihan, iri dan tidak puas; dalam kenyataan mereka mengungkapkan perasaan tersebut dengan jalan menunjukkan sikap acuh tak acuh.²³

Uraian di atas dipertegas pendapat Musthafa (2008: 17) yang mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan hidup seorang anak tergantung pada pendidikan pertama yang diterimanya pada usia dini. Karena pendidikan anak sangat tergantung pada adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga khususnya orang tua.²⁴

Jadi setiap orang yang telah dewasa akan menjadi pemimpin dan mempunyai tanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud pola asuh orang tua adalah bentuk dominasi yang didasari atas tanggung jawab dan kemampuan pribadi, yang berusaha untuk mempengaruhi, mengajak dan menggerakkan serta melindungi anak-anak untuk melaksanakan kehendaknya demi tercapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan pola kepemimpinan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai penerus kehidupan yang lebih baik.

²²Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hlm.145.

²³Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hlm. 45.

²⁴Musthafa, Ma'ruf Zurayq, *Sukses Mendidik Anak*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm. 17.

Pendidikan keluarga sangatlah penting dalam proses pembentukan perilaku anak, hal tersebut dikarenakan anak lebih banyak meniru segala tingkah laku dari dalam lingkungan keluarga berlangsung sejak anak berada dalam kandungan mungkin secara logika tidak rasional tetapi secara psikologis telah terjalin ikatan antara ibu dan anak semenjak dalam kandungan.

Menurut Yusuf keterlibatan ibu yang sangat banyak pada anak saat permulaan ini menyebabkan ibu sering dikatakan sebagai pendidik yang pertama dan utama yaitu sejak anak lahir itulah yang paling utama dalam mendidik anaknya, sebab ibu yang paling banyak berhubungan dengan anak seperti menyusui, menggantikan pakaian dan lindungi anak serta lainnya.²⁵

Sedangkan menurut pendapat Sabur mengemukakan bahwa:

Seorang ibu mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan anak. Hubungan emosional antara ibu dengan anaknya mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, sehingga pendidikan yang berlangsung dalam keluarga melalui proses sosialisasi dan interaksi yang diperankan oleh ibu, ayah, dan yang lainnya. Penerapan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan diajarkan melalui bahasa tingkah laku (bahasa perbuatan) bukan melalui pelajaran-pelajaran seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah.²⁶

Selanjutnya Yusuf menyebutkan bahwa dalam lingkungan keluarga anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilan-keterampilan. Anak mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan keluarga dan masyarakat.²⁷

Dalam lingkungan keluarga, dasar-dasar hidup mulai ditanamkan kepada anak dari internal keluarga sampai dengan hal-hal yang perlu diajarkan yang berkaitan dengan kehidupan diluar rumah yaitu kehidupan masyarakat. Dalam mendidik anak orang tua hendaknya menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan yang dimaksud adalah

²⁵Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. *Op Cit*, hlm. 27.

²⁶Alex Sobur. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm.

²⁷Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. *Op Cit*, hlm. 30.

pendekatan yang berkaitan dengan bentuk, gaya dan corak dari pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

B. Al Qur'an

1. Pengertian Al Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari*.²⁸ Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.²⁹

Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).³⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Pendapat lainnya mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.

Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari

²⁸Aminudin, et. all., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 45

²⁹M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hal. 13

³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 7.

Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai "hidayah" (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

2. Fungsi Al Qur'an

Al-Qur'an Al karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

- a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.
 - 1) Menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.

³¹ *Ibid*, hlm. 8.

- 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.³²
- b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۗ ۸۸ [سورة الإسراء, ۸۸]

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"

- d. Sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya.

Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْتَجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ۗ ۲۹ [سورة فاطر, ۲۹]

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan Shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2008, hlm.

Dari sini dapat dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah Turunnya Al Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW = 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam "Al-Qodar", yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang dialamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.³³

Para ulama ulumul Qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak

³³M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an...*, hal. 14.

ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ [سورة المدثر, ۱-۲]

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- 1) Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
- 2) Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami."
- 3) Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an di suatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai

dengan kondisi dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ [سورة النحل, ١٢٥]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan.

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, Ahli Al-Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.³⁴

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ۙ [سورة آل عمران, ٦٤]

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an,...* hlm. 37.

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

4. Tujuan Pokok Diturunkannya Al Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunnya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a. Petunjuk Aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, “Al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.³⁵

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung petunjuk bagi umat manusia ke jalan kebajikan yang harus ditempuh jika seseorang mendambakan kebahagiaan dan menghindari kejahatan jika seseorang tidak ingin terjerumus ke lembah kesengsaraan.

5. Keutamaan Membaca Al Qur’an

Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap umat muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur’an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur’an tersebut.

Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur’an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur’an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢ [سورة الإسراء, ٨٢]

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dalam sebuah riwayat pernah diungkapkan bahwa pada suatu hari, seseorang datang menghadap Ibnu Mas’ud r.a dan menceritakan permasalahannya. “Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat

³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an*,... hlm. 40.

kujadikan obat bagi jiwaku yang sedang gelisah,” keluhnya. Ibnu Mas’ud menjawab, “Kalau penyakit itu yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat orang-orang membaca Al-Qur’an, bacalah Al-Qur’an, atau dengarlah baik-baik orang yang membaca Al-Qur’an.

Rasulullah SAW pernah menyatakan keutamaan dan kelebihan membaca Al-Qur’an dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: *Dari Aisyah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir maka nanti akan bersama-sama dengan para malaikat yang mulia lagi taat. Sedang orang yang membaca Al-Qur’an dan ia merasa susah di dalam membacanya tetapi ia selalu berusaha maka ia mendapat dua pahala”*.³⁶

Artinya: Dari Ibnu „Umar r.a dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tidak ada iri hati itu diperbolehkan kecuali dalam dua hal yaitu: seseorang yang diberi kemampuan oleh Allah untuk membaca dan memahami Al-Qur’an kemudian ia membaca dan mengamalkannya baik pada waktu malam maupun siang, dan seseorang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian ia menafkahnnya dalam kebaikan baik pada waktu malam maupun siang”.³⁷

Dalam hadis yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, kepada Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya agar menghiasi rumah dengan bacaan Al-Qur’an dan salat. Hadis Riwayat Imam Baihaqi. Terangilah rumah-rumah kalian dengan salat dan membaca Al-Qur’an.

Dari keterangan ayat dan hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Al-Qur’an merupakan sumber pokok ajaran Islam yang menjadi kebutuhan bagi setiap umat muslim, banyak ilmu dan pelajaran penting yang dapat diambil dari Al-Qur’an. Sehingga, seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini dianjurkan untuk membaca serta mempelajarinya.

³⁶Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II...*, hal. 54.

³⁷*Ibid*, hlm. 55.

6. Adab-Adab Bagi Pembaca Al Qur'an

*Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat adab-adab yang harus diperhatikan agar bacaannya diterima dan mendapatkan pahala, diantaranya:*³⁸

- a. Ikhlas kepada Allah dalam membacanya, dengan meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala dari-Nya.
- b. Suci dari hadats, baik besar maupun kecil.
- c. Ketika membaca Al-Qur'an, tangannya dijaga dari hal yang sia-sia dan matanya dijaga dari memalingkannya tanpa ada kebutuhan.
- d. Bersiwak (gosok gigi) dan membersihkan mulutnya, karena hal itu merupakan jalan dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Ketika membaca Al-Qur'an, hal yang utama adalah menghadap kiblat, karena itu adalah arah yang paling mulia.
- f. Berlindung diri kepada Allah dari setan terkutuk (membaca *ta'awwudz*).
- g. Membaca "*bismillahirrahmanirrahim*" jika memulai dari awal surat.
- h. Membaca dengan tartil, membacanya dengan biasa dan pelan, karena maksud dalam membaca adalah tadabbur (memahami) dan tadabbur tidak akan tercapai jika dengan tergesa-gesa.
- i. Menggunakan pikiran dan pemahamannya hingga mengetahui maksud dari bacaan Al-Qur'an yang sedang dibacanya.
- j. Memohon kepada Allah ketika membaca ayat-ayat rahmah (kasih sayang), berlindung kepada Allah ketika membaca ayat-ayat adzab, bertasbih ketika membaca ayat-ayat pujian dan bersujud ketika diperintahkan untuk sujud.
- k. Melaksanakan hak setiap hurufnya hingga ucapannya menjadi jelas dengan lafal yang sempurna, karena setiap hurufnya mengandung sebanyak sepuluh kebaikan.

³⁸Abdud Daim Al-Kahil, *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Etoz Publishing, 2010) hal. 122.

- l. Tetap kontinyu dalam kekhusyukan dan sakinah serta tenteram ketika tilawah.
- m. Membaca sesuai kaidah tajwid. Salah seorang penyair berkata dengan syairnya:
Menggunakan tajwib adalah kewajiban yang lazim....
Barangsiapa yang tidak menggunakan tajwid dalam Al-Qur'an,
maka dia berdosa....
- n. Tidak mengomentari bacaan Al-Qur'an dengan perkataan sendiri, seperti ucapan sebagian mereka yang mengatakan, "Allah, Allah atau ulangi-ulangi atau yang semisal dengan itu. Kemudian yang dituntut dari pendengar Al-Qur'an adalah mentadabburinya, diam (tenang), dan khusyuk dalam menyimak.
- o. Tidak memutuskan bacaan dengan perkataan yang tidak ada faedahnya.
- p. Menjaga Al-Qur'an dengan selalu membacanya dan berusaha agar jangan sampai melupakannya. Maka, hendaknya tidak melewatkan seharipun tanpa membaca sebagian Al-Qur'an hingga tidak melupakannya dan jangan sampai menjauhkan diri dari mushaf. Kemudian lebih bagus lagi jika setiap hari membaca tidak kurang dari satu juz Al-Qur'an dan mengkhatamkannya dalam sebulan minimal sekali khataman.
- q. Sebisa mungkin membacanya dengan suaranya yang paling bagus.
- r. Wajib mendengar dan diam ketika ada yang membaca Al-Qur'an.
- s. Menghormati mushaf, sehingga jangan diletakkan di atas tanah atau jangan meletakkan sesuatu di atasnya dan jangan melemparkannya kepada teman yang ingin mengambilnya (meminjam).
- t. Hendaknya berkumpul dan berdo'a ketika telah khatam Al-Qur'an, karena hal itu disunnahkan.³⁹

³⁹*Ibid*, hlm. 126.

Senantiasa mengamalkannya dalam membaca Al-Qur'an, niscaya bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca akan diterima dan mendapat pahala dari Allah SWT.

C. Tafsir Al Mishbah

1. Pengertian

Penulisan M. Quraish Shihab mengenai tafsir bukanlah pertama kali. Hal ini didominasi dengan serentatan pengalamannya dalam mengajarkan tafsir maupun mengarang buku-buku tafsir dan yang berhubungan dengan Al-Qur'an lainnya, yang akan diterangkan dalam sub bab selanjutnya. Kitab tafsir yang terkenal ini sebenarnya memiliki nama lengkap Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Tafsir ini berisi 15 volume yang menafsirkan secara lengkap 30 juz, ayat dan surat dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penuturannya, dia menyelesaikan tafsir Al-Mishbah selama empat tahun, yaitu bermula di Mesir pada hari Jum'at 18 Juni 1999 dan berakhir di Jakarta pada hari Jumat 5 September 2003. Setiap hari waktu yang digunakan untuk proses mengarang dilakukan rata-rata selama tujuh jam.⁴⁰

Pemilihan kata 'Al-Mishbah' yang merupakan dari bahasa arab berarti lampu atau penerang dan dalam kultur serta bahasa jawa lebih dikenal dengan pelita atau lentera, merupakan sebuah bentuk dan usaha yang dilakukan penulis untuk mengurai dan menyingkap kesulitan yang selama ini dialami oleh banyak orang dalam memahami berbagai macam tafsir, sehingga diharapkan tafsir ini menjadi sebuah penerang atau pelita bagi orang-orang yang ingin memahami Al-Qur'an. Hal ini dapat diinterpretasikan dari penggalan sekapur sirih dalam tafsir Al-Mishbah Juz I sebagai berikut:

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, viii.

“Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur’an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang menurut para pakar, setiap surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.”⁴¹

Beberapa peneliti memberikan kontribusi penelitiannya terhadap pemilihan nama Al-Mishbah dalam tafsir ini. Menurut Hamdani Anwar pemilihan itu didasarkan pada rubrik yang diasuhnya dengan sebutan ‘Pelita Hati’. Sedangkan menurut peneliti lainnya mengaitkan penamaan tersebut dengan penerbit yang menerbitkan buku tafsir Al-Mishbah yaitu ‘Lentera Hati’.⁴²

Sebagian peneliti lainnya berpendapat penamaan tersebut merupakan sebuah harapan penulis agar kitab tafsirnya menjadi lampu, yang menerangi umat agar mampu mengerti dan memahami agamanya serta petunjuk di dalamnya terhadap segala segi kehidupan. Peneliti yang lain juga mengomentari bahwa penulisan tafsirnya tersebut tidak didasarkan pada selera atau keinginannya saja, tapi dilandaskan pada kebutuhan umat, sebab di dalamnya menjelaskan hal-hal yang terkait dengan pokok surat, pesan kesan dan keserasian antar ayat dan surat, begitu juga tujuan surat.⁴³

Sedangkan menurut penulis, landasan penamaan secara lengkap tafsir tersebut, penulis berusaha menyingkap makna-makna yang terkandung dalam ayat dan keserasian serta hubungan antar kata dan kalimat dalam Al Qur’an. Begitu juga berusaha menjelaskan maksud gaya bahasa yang cenderung singkat dalam Al-Qur’an agar mudah dipahami

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Juz I*, Penerbit Lentera Hati, Jakarta, 2002, ix.

⁴²Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya*, Februari, 2002, 176-177.

⁴³Islah Gusman, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologi*, Teraju, Jakarta, 2003, 98.

oleh kalangan siapa saja, bahkan orang awam. Hasil analisa tersebut dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

“Di sisi lain, untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam Al-Qur’an, seringkali memerlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat, apalagi karena gata bahasa Al-Qur’an lebih cenderung kepada I’jaz (penyingkatan) daripada Ithnab (memperpanjang kata). Banyak sekali redaksi ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan apa yang dikenal dengan ihtikak, yakni menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya, kata atau kalimat yang dapat menunjukkan kepadanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian nama “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an” merupakan harapan besar yang ingin diimplementasikan oleh penulis baik kepada dirinya maupun para pembaca dalam segala strata kehidupan agar menjadi sebuah pelita atau penerang bagi umat, sesuai dengan pengalaman penulis, banyak masyarakat ataupun kalangan terpelajar masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami makna-makna Al-Qur’an. Hal ini dapat dilihat melalui interpretasi penulis terhadap pernyataan Rasulullah Saw, bahwa AlQur’an

sebagai “*Ma’dubatullah* (Hidangan Ilahi)”, sebagai berikut:

“Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.”⁴⁴

Kata ‘pelita’ tersebut yang menjadi alasan utama melandasi dan melatar belakangi penamaan “Al-Mishbah” dalam tafsirnya.

2. Faktor Terciptanya

Eksistensi tafsir Al-Mishbah tidak terlepas dari serentetan pengalaman ilmiah maupun interaksinya dengan masyarakat luas. Hal ini secara umum tidak dipungkiri bahwa setiap ulama dalam mengarang suatu kitab didasarkan pada millie dan cara pandangnya, baik terhadap

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, v

masyarakat setempat maupun implementasi dari hasil keilmuan yang telah dimiliki, begitu juga tafsir Al Mishbah memiliki faktor dan motivasi yang melatar belakangi dan melandasi terciptanya.

Terciptanya tafsir ini bukanlah kitab pertama kali yang dia karang mengenai Al-Qur'an. Namun terdapat banyak karangannya yang mengenai Al Qur'an seperti membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan bermasyarakat (1992), Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i berbagai Persoalan Umat (1997), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek (1997) dan Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadith (1999).

Artinya, eksistensi kitab atau buku yang telah dikarang tersebut menjadi sebuah langkah tahap demi tahap yang dilakukannya hingga tercipta tafsir Al Mishbah. Meskipun demikian, jika diruntut secara mendalam, terciptanya tafsir Al-Mishbah tak lepas dari histori kehidupannya ketika kecil yang selalu diarahkan orang tuanya agar tertanam rasa cinta kepada Al-Qur'an, yaitu mengajarkannya dan mengkaji Al-Qur'an dan tafsirnya. Dari sinilah, dia mulai mengembangkan dan mendewasakan keilmuannya dengan menuntut Ilmu di Malang, hingga mulai menulis tafsir Al-Mishbah ketika menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia. Berdasarkan hal ini, maka faktor pembentukan nalar dan kecenderungan terhadap Al-Qur'an telah menjadi awal proses pembentukan intelektualnya di bidang tafsir.

Seiring dengan perjalanan waktu, faktor kesadaran pribadi sebagai tanggungjawab moral yang dimiliki oleh seorang intelektual muslim menjadi faktor terciptanya tafsir ini. Tanggung-jawab moral dengan membantu seluruh masyarakat Indonesia agar mampu memahami Al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Faktor ini termaktub dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Adalah kewajiban para Ulama untuk memperkenalkan Al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.”⁴⁵

Tanggung-jawab moral lainnya berupa usaha untuk mengubah paradigma masyarakat yang masih keliru dalam merespon Al-Qur’an, terutama dalam makna-maknanya untuk diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Paradigma ‘kolot’ yang hingga sekarang tertancap berupa membaca Al-Qur’an tanpa disertai dengan pemahaman dan penghayatan kandungannya. Hal ini dikuatkan dalam pembukaan kitab tafsirnya:

“Masyarakat islam dewasa ini pun mengagumi Al-Qur’an. Tetapi sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca.”⁴⁶

Faktor tanggung-jawab lainnya, berupa tanggungjawab ilmiah yang dimiliki oleh penulis tafsir Al-Mishbah, yaitu berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap karya-karya ulama sebelumnya di bidang tafsir yang berkesimpulan pada banyaknya orang yang lebih cenderung menafikan hidangan Al-Qur’an melalui contoh-contoh dan penafsirannya yang telah dilakukan oleh ulama-ulama daripada yang mengiyakan. Sebab hasil konklusi penulis berdasarkan penalaran tafsirnya, masih sering terjadi asumsi kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surah-surah Al-Qur’an.

Berdasarkan beberapa faktor di atas, penulis mencurahkan segala kemampuan atau keahliannya di bidang tafsir untuk menciptakan sebuah karya yang mampu dipelajari oleh seluruh masyarakat dengan berbagai macam dimensi serta kebutuhan ilmiah dan agamanya. Oleh sebab itu, tafsir Al Mishbah ini tercipta dan mampu membaur dalam segala aspek dan strata kehidupan masyarakat sebagai salah satu sarana untuk merealisasikan tujuan Al-Qur’an berupa petunjuk bagi seluruh umat

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vii

⁴⁶*Ibid*, hlm. vi

manusia. Artinya tafsir Al Mishbah sebagai harapan penulisnya berupaya untuk memberikan kemudahan bagi muslim Indonesia untuk memahami pesan Al-Qur'an.

3. Sumber Rujukan Penafsiran

Tafsir Al-Mishbah ini tidak hanya berdasarkan pendapat penulisnya saja, melainkan dihasilkan dari proses elaborasinya terhadap hasil ijtihad dan pendapat para ulama tafsir sebelumnya. Oleh sebab itu, rujukan penafsiran dalam tafsir Al-Mishbah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:⁴⁷

- a. Referensi utama, yaitu hasil karya ulama terdahulu dan kontemporer yang telah dinukil dan mendapatkan perhatian khusus serta dominan oleh penulis berupa pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'i dalam kitab tafsir Nazhm Al-Durar yang karya tafsirnya masih berbentuk manuskrip yang dijadikan bahan disertasinya di Universitas Al-Azhar, Kairo.
- b. Referensi sekunder, yaitu karya atau pendapat para ulama tafsir yang merupakan sebagai pendukung hasil penelitian Quraish Shihab terhadap referensi di atas serta pendasarannya dalam menjawab problematika kontemporer. Adapun yang termasuk dalam referensi sekunder yaitu; karya tafsir Sayyid Muhammad Thanthawi yang merupakan grand syekh atau pemimpin tertinggi Al-Azhar, tafsir karangan Syekh Mutawalli AsySya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, dan karya Muhammad Husein Thabathaba'i dalam tafsir Al-Mizan yang lengkap menafsiri 30 juz.

4. Keberagaman Penafsiran

Menurut Nurdin Zuhdi dalam Atik Wartini⁴⁸ corak tafsir yang dipetakan berdasarkan pada penggunaan teori obyektifis tradisional yang

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* . xiii.

⁴⁸Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah*, Journal Vol. 11, No. 1, hlm. 109.

dikembangkan menjadi obyektifis tradisional dan obyektifis modernis. Obyektifis tradisional bercirikan pada pendekatan linguistik semata, sedangkan obyektif revivalis bercirikan pada metodologi penafsiran yang tekstualis dan ditambahi dengan pendapat atau pandangan ideologis serta lebih memperlihatkan penafsiran ekstrim terlebih dalam pembahasan jihad dan syari'at. Selanjutnya quasi obyektifis modern bercirikan pada nuansanya berupa sosial dan masyarakat.

Demikian ini, dapat diketahui bahwa corak penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya lebih cenderung terhadap corak tafsir quasi obyektifis modern. Hal ini dapat dilihat dari isi tafsirnya berupa pembahasan kosa kata, muna> sabah ayat dan asba> b al-nuzu> l dan kecenderungannya mendahulukan penafsiran dengan riwayat daripada ra'yu (pendapat).⁴⁹

Quraish Shihab membagi keberagaman atau corak penafsiran sebagai berikut:⁵⁰

- a. Sastra Bahasa: Corak penafsiran ini muncul akibat banyaknya orang yang memeluk agama Islam dan akibat orang-orang Arab sendiri lemah di bidang sastra, maka dibutuhkan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman Al-Qur'an pada bidang tersebut.
- b. Corak teologi dan filsafat: Lahirnya sebagai akibat penerjemahan kitab kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dan tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka.
- c. Corak penafsiran ilmiah: Lahirnya akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- d. Corak fiqh atau hukum: Lahir dan berkembangnya sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran

⁴⁹*Ibid, hlm. 109.*

⁵⁰8 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992, 72-73.

- pendapatnya berdasarkan penafsiran penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
- e. Corak tasawuf: Lahirnya akibat gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
 - f. Corak sosial kemasyarakatan: Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kemasyarakatan. Penafsir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.

5. Sistematika Penulisan

Telah dijelaskan dalam penafsirannya, penulis lebih mendahulukan riwayat daripada pendapat dalam ijtihad tafsirnya. Meskipun demikian, bukan berarti penulis hanya mengutip dan mengumpulkan riwayat tersebut atau pendapat para Ulama yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Hal itu merupakan bentuk apresiasi dan kekagumannya terhadap hasil pemikiran para ulama yang telah dicurahkan dalam karya tafsir-tafsir mereka. Adapun karakteristik sistematika penulisannya dalam tafsir Al-Mishbah dapat diketahui melalui analisa terhadap tiap penjelasan pada tiap surat dan ayat sebagai berikut:

- a. Setiap surat dimulai dengan penjelasan surat yang meliputi pada nama surat, arti surat, kronologi atau urutannya, sebab penamaan surat tersebut, dan tujuan utama surat.
- b. Pengelompokan ayat-ayat yang sesuai dengan isi bahasan dan mengaitkannya dengan kelompok ayat-ayat sebelumnya agar ditemukan korelasinya.
- c. Membahas arti kata secara tekstual yang ditelaah menurut gramatikal dan kaidah kebahasaan, kemudian diiringi dengan segi kontekstual

sebagai penjelas serta keterkaitannya terhadap ayat dalam kata tersebut yang dianggap penting untuk dibahas oleh penulis agar mudah dipahami dalam penafsirannya.

- d. Terkadang penulis mencantumkan asbab al-nuzul ayat serta menjelaskannya sesuai dengan makna yang dimaksud.
- e. Penulis menjelaskan secara luas baik dengan cara mengutip pendapat para ulama terdahulu maupun memberikan hasil ijtihadnya sebagai pijakannya terhadap penafsiran ayat.
- f. Untuk memperjelas penafsirannya penulis juga tidak jarang menjelaskan penafsirannya menggunakan ayat-ayat lain, maupun hadits Nabi Saw. Yang dianggap memiliki keserasian dan kesesuaian dengan pembahasan dalam penafsiran ayat.
- g. Pada penjelasannya, penulis terkadang mampu untuk menyimpulkan dari beberapa pendapat Ulama yang disebut, tetapi di sisi lain, penulis terkadang membiarkan beberapa pendapat tersebut dijelaskan tanpa memberikan kesimpulannya, dan menyeleksi untuk memilih dari sekian pendapat tersebut yang menurut penulis mampu dijadikan argumentasi atau legitimasi dalam penafsiran yang sesuai dengan konteks dan substansi ayat yang ditafsirkan.

Sebagai pelengkap dalam sistematika penulisannya dalam tafsirnya, yaitu kemampuan penulis melandasi ilmu munasabat Al-Qur'an atau keserasian bagian-bagian Al-Qur'an, meskipun tidak seluruhnya penulis kemukakan dan buktikan dalam tafsirnya dengan berpatokan pada enam hal mengenai keserasian, yaitu:⁵¹

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan fasilat yakni penutup ayat.
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal (mukadimah) satu surah dengan penutupnya.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* . xxiii.

- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal (mukadimah) surat sesudahnya.
- f. Keserasian tema surat dengan nama surat.

Berdasarkan enam hal tersebut, para pembaca dapat mengetahui keserasian yang terjelaskan melalui penafsirannya, meskipun tidak seluruhnya utuh melandasi setiap penafsiran surat secara umum maupun ayat-ayat tertentu yang dilakukannya.

6. Riwayat Hidup M.Quraish Shihab

Penulis Tafsir Al-Mishbah bernama Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.⁵²

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan

⁵²Biografi Tokoh, <http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab>. Diakses Rabu 15 Mei 2024.

Mesir. Banyak guru-guru yang di datangkarn ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Quraish Shihab sama seperti anak-anak yang lain, ia juga mengenyam pendidikan. Pendidikan dasarnya, ia selesaikan di Ujung Pandang, selanjutnya, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang. Tidak hanya itu, dia juga nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuludin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir.⁵³

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua sanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan

⁵³<http://studitafsir.blogspot.com/2012/11/quraish-shihab-dan-tafsir-al-mishbah.html> Diakses Kamis, 04-05-2024.

Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Qur’an al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur’an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biq’a’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biq’a’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga

dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, H.M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan

Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.

Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Ketetapan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat mengadakan penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang tidak sesuai yang diharapkan.

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan keluarga dalam surat al-Furqan ayat 74 menurut tafsir al-Mishbah.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dan kualitatif. Menurut Bogdan Dan Tailor (1975:5), Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁴

Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini akan menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian, yaitu menguraikan dan menjelaskan tentang Konsep Pendidikan Keluarga dalam Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 74 dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

C. Sumber Data

⁵⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 201), hlm 2.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁵⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu dokumen atau catatan-catatan yang disimpan dan ditulis oleh partisipan atau saksi mata suatu peristiwa.⁵⁶ dalam hal ini yaitu tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.
2. Data sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka.⁵⁷ Dalam hal ini adalah buku-buku yang relevan dengan permasalahan di atas, yaitu tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, antara lain:
 - a. Bina Keluarga karya Mohamad Surya, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah karya Zajiah Daradjat, Tafsir Qur’an Karim karya Mahmud Yunus.
 - b. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan karya Abdul Latif, Pendidikan Rohani karya Ali Abdul Halim Mahmud, Fikih Keluarga Muslim karya Abror Sodik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Suharsimi Arikunto yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁸ Untuk menggali datanya, maka teknik dokumentasi atau studi dokumenter menggunakan kitab-kitab,

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 157.

⁵⁶ John. W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm 391.

⁵⁷Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 143.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet14, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

buku-buku, artikel dan internet. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklasifikasikan data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan deskripsi secara obyektif dan sistematis.

E. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Sugiyono menegaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁵⁹

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik yang dianggap representatif untuk menyelesaikan pembahasan penelitian ini, yaitu: analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Sedangkan menurut John W. Best Analisis Isi adalah telaah sistematis di atas catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.⁶⁰

Berdasarkan definisi di atas, kegunaan analisis isi adalah untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif dan sistematis tentang isi dan manifestasi konsep pendidikan keluarga dalam Qur'an surat Al-Furqan menurut tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Penerapan analisis ini adalah dengan membaca, mencermati, memahami, serta mendeskripsikan tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm 89.

⁶⁰John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Tinjauan Tentang Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 74

a. Deskripsi Al-Qur'an Surat Al-Furqan

Surat al-Furqan adalah salah satu surah Makkiyah. Ayat-ayatnya berjumlah 77 ayat. Sementara ulama mengucilkan tiga ayat yaitu 68-69 dan 70. Mereka menilainya turun di Madinah. Namun pengecualian ini ditolak oleh mayoritas ulama. Boleh jadi dugaan itu muncul karena dalam surat al-Furqan ada uraian tentang pengharaman zina. Tetapi ini bukanlah alasan yang benar, karena pengharaman minuman keras dan zina telah dilakukan sejak awal kehadiran Islam.⁶¹

Nama “*Surah al-Furqan*” telah dikenal sejak masa Rasul saw. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa ‘Umar Ibn Khathtab ra. berkata bahwa: “Aku mendengar Ibn Hizam membaca surah *al-Furqan* pada masa hidup Rasulullah saw., aku mendengar dengan tekun bacaannya maka kutemukan dia membaca dengan ‘*huruf-huruf*’ (yakni bacaan-bacaan) yang berbeda dengan yang diajarkan kepadaku oleh Rasul saw. Aku hampir saja ‘menerkamnya’ dalam Shalat tetapi aku sabar hingga dia selesai, lalu aku menarik leher bajunya dan berkata kepadanya: ‘Siapa yang mengajar kepadamu surah yang aku dengan engkau baca tadi’ Dia mengaku bahwa Rasul saw yang mengajarnya. Maka aku menggiringnya kepada Rasul saw., dan ketika tiba di hadapan Rasul saw., beliau meminta Hisyam Ibn Hakim Ibn Hizam membacanya, lalu beliau bersabda: ‘Demikianlah surah itu turun’. Kemudian beliau memerintahkan aku membacanya, dan setelah selesai kubaca sebagaimana beliau ajarkan kepadaku, beliau bersabda juga ‘Demikian

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 413.

jumlah surah ini turun, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf maka bacalah apa yang mudah darinya”.

Hanya satu nama itu yang dikenal untuk surah ini. Memang para pengajar di Tunis menamainya juga surah Tabarak Al Furqan sebagaimana mereka menamai surah Al-Mulk dengan surah Tabarak al-Mulk. Penamaan surah ini dengan Al Furqan agaknya disebabkan karena ayatnya yang pertama menggunakan kata tersebut. Surah ini merupakan surah ke 42 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah Fathir dan sesudah surah Yasin. Tujuan utamanya adalah penjelasan tentang ajaran Rasul saw. dan pembuktian tentang kebenarannya. Ada tiga hal pokok yang diuraikannya yaitu: a) Al Quran dan kebenaran Rasul saw serta kedudukan beliau di sisi Allah swt; b) Keniscayaan hari Kiamat, serta balasan dan siksa ketika itu, dan c) Pembuktian tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.⁶² Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tujuan surah ini adalah memberi peringatan kepada seluruh mukallaf tentang kuasa Allah swt. yang menyeluruh, serta pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu/ hal tersebut dibuktikan dengan kitab suci Al-Qur'an ini. Memang, Allah adalah Pencipta segala sesuatu, karena Dialah Haq yang sempurna sedang selain-Nya adalah batil. Penanaman surah ini dengan al-Furqan yakni pemisah antara yang haq dan yang batil, merupakan bukti yang jelas tentang hal tersebut. Demikian al-biq'a'i.

Sayyid Quthub menilai surah ini – secara keseluruhan – bagaikan turun menghibur Rasul saw. menenangkan hati beliau serta meneguhkannya menghadapi kekeraskepalaan kaum musyrikin Mekah. Surah ini bagaikan menghapus dengan lemah lembut kepedihan dan kesedihan yang menyelubungi hati beliau sambil memenuhinya dengan rasa percaya diri dan menghembuskan kepada beliau hembusan pemeliharaan, kasih sayang dan cinta.

⁶²*Ibid*, hlm. 414.

b. **Kajian Tafsir Al-Mishbah Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 74**

Surah al-Furqan ayat 74 adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ٧٤ [سورة الفرقان, ٧٤]

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."⁶³

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa setelah menyebut sekian banyak sifat terpuji bagi *Ibad Ar-Rahman*, ayat ini mengakhiri uraian tentang sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya mereka dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ini adalah sifat kesebelas mereka.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah *mereka* yang juga *senantiasa berkata* yakni berdoa setelah berusaha bahwa: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang bertakwa sebagai teladan-teladan.

Kata *qurrah* pada mulanya berarti *dingin*. Yang dimaksud disini adalah *menggembirakan*. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sedang yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu, pada masa lalu, dimana gadis-

⁶³*Ibid*, hlm. 544.

gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesediaannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indikator kesediaan atau penolakannya melalui air matanya. Bila dingin, maka itu berarti ia bergembira menerima pinangan, dan bila hangat, maka itu pertanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga dan anak keturunan, bahkan mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.

Kata *imam* terambil dari kata *amma-ya'ummu* yang berarti *menuju, menumpu* atau *meneladani*. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti *ibu* dan *imam* yang maknanya *pemimpin*, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *imam* pada mulanya berarti *cetakan*, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan *cetakan* itu. Dari sini, kemudian *imam* diartikan *teladan*.

Patron kata yang digunakan ayat ini dapat bermakna tunggal dan dapat juga bermakna jamak. Jika kita memahaminya dalam arti tunggal, maka yang mereka mohonkan menjadi pemimpin adalah diri mereka sendiri, tetapi jika dalam arti jamak maka semua yang didoakannya itu.

Thahir Ibn Asyur mengamati bahwa sifat-sifat yang disandang oleh hamba-hamba *Ar-Rahman* itu terdiri dari empat sifat pokok.

Pertama, berkaitan dengan menghiiasi diri dengan kesempurnaan agama yaitu yang diuraikan oleh ayat 63 yakni yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam,

Kedua, berkaitan dengan keterbatasan dari kesesatan kaum musyrikin yaitu: *Tidak menyembah Tuhan yang lain bersama Allah (penggalan pertama ayat 68)*.

Ketiga, berkaitan dengan Istiqomah/konsistensi melaksanakan syariat Islam, yaitu yang dilambangkan oleh ayat 64-67, *tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan haq, dan tidak berzina (ayat 68) sampai dengan penggalan pertama ayat 72 yakni orang yang tidak bersaksi palsu*.

Keempat, berkaitan dengan peningkatan kualitas kesalehan dalam kehidupan dunia ini, yaitu yang dikandung oleh ayat 74 menyangkut pasangan hidup dan anak keturunan serta keteladanan bagi orang-orang bertakwa.

Agaknya Ibn ‘Asyur tidak menyebut sifat: *dan apabila mereka melewatinya dengan menjaga kehormatan (ayat 72)*, karena ini dapat dimasukkan dalam sifat pertama menyangkut penghiasan diri. Walaupun penulis lebih senang bila ayat 72 ini yang dia pilih sebagai contoh, karena kandungannya lebih umum, sehingga dapat mencakup kandungan ayat 63.

Ulama itu juga tidak menyebut ayat 65 yang mencerminkan sifat kejiwaan mereka. Boleh jadi karena ia menilai bahwa itulah yang membuahkkan sifat-sifat terpuji tersebut, dan karena sifat itu tidak dapat diukur dalam kenyataan kecuali dengan melihat buahnya. Sedang ayat 73 tidak disinggungnyaa, karena ayat itu lebih banyak dinilai sebagai sindiran kepada kaum musyrikin.

2. Konsep Pendidikan Keluarga dalam QS.Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir al-Mishbah

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berterusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam hidup kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya. Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggungjawab orangtua.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya di atas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi

tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlakunya) ia pincang dan tiada keseimbangan.

Dalam Islam orangtua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨
[سورة الأنفال, ٢٨]

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar⁶⁴

Ayat tersebut di atas, menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak yang di didik mengikuti ajaran Islam

⁶⁴Depag RI *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000) hlm.413.

maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Namun, fenomena yang ada menunjukkan masih banyak orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh haknya dari orangtua mereka seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya.

Usia dini merupakan periode sumber bagi perkembangan otak dengan segala stimulasi rangsangan otak. Bahkan setelah mengikuti perkembangan anak-anak, nilai kecerdasan anak yang menerima stimulasi sehingga 6 tahun terus semakin kuat, sehingga semakin melebar kesenjangan kecerdasannya dibandingkan teman-teman sebayanya.

Interaksi pendidikan terhadap anak dapat berlangsung sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama dan utama. 7 Sebab, keluarga tempat anak dipelihara, diasuh, di didik, dibimbing dengan pembiasaan dan latihan. Orangtua harus memahami perkembangan anak. Sebab, anak belajar secara alami dari orangtuanya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya. Peran Orangtua sangat dibutuhkan, yaitu bagaimana orang tua memotivasi dan memacu potensi anak agar tidak menjadi rendah diri dan dapat berkembang baik sebab mereka punya potensi untuk tumbuh kreatif, cerdas, dan bertauhid.

Nilai budaya dan apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan selanjutnya. Perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga orangtua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap pro-aktif dalam perkembangan anaknya. Dalam pola asuh pro-aktif ini orangtua dituntut untuk berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

B. Data dan Temuan Penelitian

1. Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74

Surah al-Furqan ayat 74 adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ۗ ۙ [سورة الفرقان, ٧٤]

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."⁶⁵

Dalam ayat ini, Allah memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bagi umat Islam di seluruh dunia tentang membina visi rumah tangga muslim. Apa yang telah disebutkan di atas merupakan sebagian dan sifat-sifat hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu bahwa mereka tidak pernah memberikan kesaksian palsu.

Ayat ini menjelaskan karakteristik kesebelas orang-orang Mukmin. Ayat ini menjelaskan, "Orang-orang Mukmin sangat memperhatikan keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Mereka menganggap dirinya bertanggung jawab dalam masalah ini. Oleh karena itu, mereka memohon kepada Tuhan untuk membantunya dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak saleh dan suci ini akan membuat orang mukmin gembira ketika memandangnya dan segala kesedihannya pun sirna ketika mengingatnya".

Ayat ini kemudian mengisyaratkan karakteristik unggul hamba Allah dan berkata, "Mereka (hamba Allah) bukan orang yang suka menyendiri dan menjauh dari masyarakat. Mereka aktif berkecimpung di tengah masyarakat dan membimbingnya ke arah kesempurnaan. Mereka tidak hanya memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri, tapi menghendaki kebahagiaan seluruh masyarakat serta memohon kepada Tuhan untuk membantu dirinya dalam memimpin orang-orang mukmin serta

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 544.

menyertainya dalam meniti jalan lurus Ilahi. Mereka berusaha keras membentuk dan memperbaiki diri, sehingga menjadi teladan mukmin lainnya serta mata air kehidupan mereka.”

Berdasarkan uraian ayat tadi terdapat empat poin pelajaran yang dapat dipetik:

- a. Dalam mendidik anak, selain diperlukan pengetahuan dan upaya yang cukup, kita juga harus memohon bantuan Allah Swt.
- b. Anak saleh adalah penerang seorang ayah dan ibu serta menjadi kebanggaan mereka.
- c. Suami dan istri harus mempersiapkan kondisi yang dapat membuat mereka gembira. Pandangan mereka penuh dengan kecintaan dan kasih sayang.
- d. Mereka yang bertanggung jawab memimpin masyarakat Islam adalah hamba-hamba Allah yang ikhlas dan suci. Dan bukannya orang-orang yang tamak harta dan kedudukan.

2. Konsep Pendidikan Keluarga dalam QS.Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir al-Mishbah

Konsep pendidikan keluarga dalam QS. Surat Al Furqan Ayat 74 dalam tafsir Al-Mishbah, terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

a. Memiliki Istri-Isitri yang Menyenangkan Hati

Wanita adalah tumpuan harapan pria, tempat kembali dan bermanja. Apabila wanita itu baik, maka baik pula akhlak dan urusan pria, demikian pula sebaliknya. Sebuah syair dari seorang pujangga seperti dikutip dari buku ”Wanita, Mengapa Merosot Akhlaknya?” Penulis Ukasha Athibi berbunyi:

“Wanita adalah ibarat cermin, padanya kamu bisa melihat segala sesuatunya mengenai dirimu, dan milikmulah segala yang kamu lihat

*itu, Dia akan menjadi setan apabila kamu merusaknya Dan dia akan menjadi malaikat apabila kamu perbaikinya”.*⁶⁶

Maka suami istri perlu tolong menolong dalam perbaikan diri. Karena pasangan mereka itu adalah cerminan diri mereka sendiri. Jika salah satunya menginginkan belahan jiwanya baik maka diapun harus memantulkan kebaikan. Dan lelaki sebagai pemimpin dalam rumah tangga sudah sepatutnya mengambil peran yang lebih banyak dalam hal ini agar menjadi contoh teladan bagi istri dan anak-anaknya. Sehingga keluarga sakinah mawaddah warahmah yang diimpikan dapat tercapai.

Namun sebagai istri, sahabat ummi yang cerdas tentunya juga tidak hanya bersikap pasif, tapi tetap berusaha secara aktif memenuhi segala sesuatu yang menjadi hak suami. Salah satu hak suami kita adalah melihat istrinya sebagai istri sholehah. Karena bagi suami memiliki istri sholehah bisa membantu memelihara akidah dan ibadahnya.

Seperti sabda Rasulullah SAW, *”Barangsiapa diberi istri yang sholehah, sesungguhnya ia telah diberi pertolongan (untuk) meraih separuh agamanya. Kemudian hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam memelihara separuh lainnya.”* (HR Thabrani dan Hakim).

Sedangkan salah satu ciri istri shalihah adalah menyenangkan bila dipandang artinya mempunyai penampilan yang menarik serta akhlak yang mulia. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang istri untuk menyenangkan suami diantaranya adalah:

1) Menarik

Sudah menjadi fitrah manusia yaitu suka dengan hal-hal yang indah. Keindahan membuat hati tenang dan nyaman. Begitupun dengan kita dan pasangan kita. Seorang suami suka jika melihat penampilan diri yang menyenangkan pada diri

⁶⁶Andi Sri Suriati Amal, *Rumah Tangga yang Harmonis, Ini 5 Cara Istri Menyenangkan Hati Suami*, <file:///F:/stii%20anyar/> diunduh Senin 27 Mei 2024.

istrinya, begitu pula sebaliknya. Sebuah hadis menggambarkan kehidupan orang-orang sholeh dari zaman dahulu. Seperti yang digambarkan dalam hadis berikut, dapat kita lihat bagaimana suami menyenangi istri yang menjaga penampilan dan memakai wangi-wangian.

Ibnu Abbas berkata *“Sesungguhnya saya suka berhias untuk istri, sebagaimana saya suka istri berhias untuk saya”*. Hadis lain turut memperkuat hal ini yaitu, *“Suatu ketika Muhammad bin al-Hanafiah keluar dengan berpakaian rapi dan memberi wangi-wangian pada jenggotnya maka tatkala Yahya bin abdurrohman menanyakan hal itu ia menjawab sesungguhnya mereka (wanita) menyenangi apa yang kita senangi dari mereka.”*

Wahai muslimah, jika lelaki di zaman dulu saja punya ekspektasi seperti itu kepada istrinya, bagaimana pula di zaman sekarang. Dimana pemandangan akan wanita berpakaian menarik dan minim dengan aroma wangi-wangian mudah sekali dijumpai di luar sana.

Bagaimana engkau membentengi hati suamimu jika yang terpandang di luar sana itu lebih menarik, lebih wangi dari yang seharusnya dia dapat secara halal di rumah. Ingin tampil cantik di hadapan lawan jenis, sepertinya memang sudah menjadi kesenangan tersendiri bagi wanita pada umumnya. Namun sayangnya, hal ini kadang dilupakan jika di rumah atau di hadapan suami tercinta. Di rumah istri merasa tidak begitu perlu untuk tampil dengan dandanan yang cantik dan memikat. Hal ini salah sama sekali. Tidak demikian yang diajarkan oleh agama kita.

Justru di hadapan suamilah seharusnya seorang istri bergaya, bukan di hadapan lelaki lain. Di depan suami pakailah model baju apa saja yang disenangi suami karena tidak ada

batasan aurat antara suami dan istri. Berdandanlah yang memikat dengan aroma parfum yang harum. Dalam hal menarik ini, tidak hanya ditekankan pada penampilan diri tetapi juga pada tempat tinggal. Upayakan agar rumah selalu bersih dan tertata dengan baik. Bila perlu tingkatkan pengetahuan tentang *skill* pemeliharaan rumah dan tata letak barang-barang di rumah. Ciptakan suasana rumah yang menjadikan suami betah berada di dalamnya.

Untuk membuat penampilan lebih menarik tidak harus dengan wajah yang cantik, demikian juga untuk membuat rumah bersih dan rapih tidak harus dengan harga yang mahal. Insya Allah semuanya bisa dilaksanakan dengan mudah asal ada keinginan dan keikhlasan untuk mencari ridha Allah. Bukankah segala sesuatu yang baik itu akan bernilai ibadah bila diniatkan hanya untuk Allah?

2) Memahami

senang jika dipahami dan betapa banyak masalah yang timbul dalam rumah tangga karena tidak adanya kesepahaman antara suami istri. Memahami di sini tentu luas maknanya. Kuncinya adalah komunikasi yang baik dan terbuka. Istri yang baik akan berusaha memahami setiap masalah yang dibicarakan dengan menjadi pendengar yang baik. Jika menyampaikan pendapat memlilih ucapan yang baik dengan tutur kata yang enak didengar serta sedapat mungkin menghindari pembicaraan yang tidak disukai oleh suami.

3) Menjadi belahan jiwanya

Suami adalah belahan jiwa bagi istrinya, begitu pula sebaliknya. Keduanya siap berbagi suka dan duka bersama dalam menjalani kehidupan pernikahan demi meraih tujuan yang

diridhai Allah Swt. Demikianlah sehingga istri harus siap menjadi sahabat, belahan jiwa, dan tempat curahan hati suaminya. Islam telah menjadikan istri sebagai tempat yang penuh ketenteraman bagi suaminya. Allah Swt. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
[سورة الروم, ٢١]

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Ar Rum: 21).⁶⁷

Maka istri yang baik adalah yang dapat membuat suaminya merasa tenang dan damai jika berada disisinya. Mampu membuat suaminya selalu rindu dan mendapat semangat baru jika berdekatan dengannya, demikian pula sebaliknya.

Untuk menjamin teraihnya ketenangan dan ketenteraman tersebut, Islam telah menetapkan serangkaian aturan tentang hak dan kewajiban suami-istri. Jika seluruh hak dan kewajiban itu dijalankan secara benar, terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah adalah suatu keniscayaan.

4) Menjaga Diri dan Harta Suami

Sebagaimana sbda rasulullah *''Tidak ada iman bagi orang yang tidak bisa memegang amanah dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa dipegang janjinya.*'' (HR. Ahmad). Demikian juga dalam peran kita sebagai istri. Istri harus mampu menjaga diri dan amanah yang dipercayakan oleh suami kepadanya.

⁶⁷Depag RI. *Op Cit.*, hlm.324.

Beberapa hal dalam penjagaan diri dan harta suami yang perlu diperhatikan oleh istri sholehah adalah menjaga diri dari segala hubungan yang diharamkan, menjaga rahasia keluarga, menjaga rumah dan merawat anak-anak, menjaga segala harta bendanya, tidak keluar rumah tanpa izin suami dan tanpa mengenakan hijab (jilbab) yang rapih, menolak kehadiran orang-orang yang tidak disenangi suami dan lain sebagainya yang telah disepakati berdua.

5) Mendoakan

Setelah segala ikhtiar di atas dilakukan jangan lupa disertai dengan doa. Insya Allah usaha jika disertai dengan doa ikhlas dari seorang istri akan mendapat keberkahan. Suami menjadi senang dan keluarga pun jadi bahagia.

b. Memiliki Keturunan yang Menyenangkan Hati

Anak adalah rizki yang Allah tabaroka wa ta'ala berikan kepada setiap hamba dengan kehendak-Nya. Rizki anak merupakan hal yang tidak tenilai harganya. Rizki yang Allah subahanu wa ta'ala berikan ini harus disyukuri dengan sebenar-benar rasa syukur, dengan mendidik sang buah hati yang Allah azza wa jalla berikan kepada kita menjadi anak-anak sholeh sholehah yang menghambakan setiap saat hanya kepada Dzat yang menciptakannya.

Kehadiran seorang anak adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami isteri. Kehadiran sang buah hati membawa kebahagiaan dalam rumah tangga yang membuat biduk rumah tangga menjadi lebih berwarna dan penyejuk dalam mengarungi jalan kehidupan. Anak adalah kehendak Allah tabaroka wa ta'ala, dalam penciptaannya terdapat ayat-ayat Allah tabaroka wa ta'ala membuat kita semakin yakin atas rububiyah-Nya. Sebagaiman firman Allah dalam surat Asy-Syura: 49-50.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذُّكُوْرَ ٤٩ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرٰنًا وَاِنثًا وَيَجْعَلُ
 مَن يَشَآءُ عَقِيْمًا اِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ٥٠ [سورة الشورى, ٤٩-٥٠]

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa (QS. Asy-Syura: 49-50).⁶⁸

Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan diatas fithrah (bertauhid). Maka, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”⁶⁹

Berbicara soal anak, di dalam Al-Quran, anak dapat dikelompokkan kepada lima kedudukan:

1) Anak sebagai Ujian

Anak sebagai ujian ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfai ayat 27-28:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنٰتِكُمْ
 وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ٢٧ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ مَا اَمْوَالِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ فَتْنَةٌ وَاَنَّ
 اللّٰهَ عِنْدَهُ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ٢٨ [سورة الأنفال, ٢٧-٢٨]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakannya kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (Al Anfal, 27-28).⁷⁰

⁶⁸Depag RI. *Op Cit.*, hlm.390.

⁶⁹HR.Bukhori, no.1384 dan Muslim, no.2658, Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu

‘anhu

⁷⁰Depag RI. *Op Cit.*, hlm.143.

Pada ayat di atas menerangkan Allah azza wa jalla memerintahkan kepada kita semua sebagai hamba-Nya untuk tidak mengkhianati amanat-amanat yang diberikan termasuk anak yang Allah azza wa jalla taqdirkan. Adanya sang buah hati yang menggemaskan terkadang membuat kita lalai dari mengingat Allah azza wa jalla, maka dari itu dalam QS. Al-anfal ayat 28 Allah azza wa jalla mengingatkan dan menjelaskan bahwa anak dan harta termasuk fitnah, yang bermakna ujian dan cobaan dari Allah azza wa jalla kepada kita semua. Saat Dia azza wa jalla memberikan anak dan harta itu kepada kita supaya Allah azza wa jalla mengetahui mana hambanya yang bersyukur atas pemberian nikmat yang Allah azza wa jalla berikan ini.

2) Anak sebagai Perhiasan Hidup Dunia

Anak sebagai perhiasan hidup di dunia sebagaimana firman Allah dalam surat Al Kahfi ayat 46 sebagai berikut.

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦ [سورة الكهف, ٤٦]

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Al Kahfi, 46).⁷¹

Dengan mengerti bahwa maksud dari kata pada ayat di atas : Harta dan Anak-anak adalah perhiasan dimana Manusia bisa mengambilnya sebagai perhiasan kehidupan duniawi dan saling berlomba-lomba dengan yang lainnya. Di dalam ayat tersebut harta dan anak-anak disebutkan sebagai perhiasan karena (sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Qurthubi) harta mempunyai keindahan estetika dan manfaat yang bisa diambil oleh manusia, sedangkan anak-anak adalah sebagai kekuatan

⁷¹Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 238.

batin bagi keluarga dan juga mempunyai manfaat yang bisa diambil.

3) Anak sebagai Penyenang Hati

Anak sebagai penyenang hati sebagaimana dalam surat Al Furqan ayat 74 yang artinya: *“Dan orang-orang yang berkata” Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Kedudukan anak yang terbaik adalah manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukan mata kedua orangtuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila disuruh untuk beribadah, seperti shalat, mereka segera melaksanakannya dengan suka cita. Apabila diperintahkan belajar, mereka segera mentaatinya. Mereka juga anak-anak yang baik budi pekerti dan akhlaknya, ucapannya santun dan tingkah lakunya sangat sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Tentu sebagai orang tua menginginkan agar anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok qurrota a'yun. Namun untuk mencapainya diperlukan keserisuan dan ketekunan orang tua dalam membina mereka.

4) Anak sebagai Musuh

Anak sebagai musuh sebagaimana dalam firman Allah surat At Taghabun ayat 14 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلِيكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَأَحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ١٤ [سورة التغابن, ١٤]

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha

Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. At Taghabun: 14).⁷²

Ayat ini menyiratkan bahwa Istri dan anak bisa menjadi musuh disebabkan mereka telah berbuat maksiat terhadap Tuhannya, tidak mentaati suaminya dan jauh dari melaksanakan perintah Allah dan RasulNya.

5) Anak sebagai Amanah

Hubungannya dengan tugas dan kewajiban orangtua, maka tipologi di atas menunjukkan besarnya peranan dan tanggung jawab orang tua (ibu dan bapak) dalam mengasuh dan mendidik anak, terutama agamanya sehingga terbentuk sebuah keturunan yang ideal (zurriyah thayyibah) atau anak saleh. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ [سورة التحريم, ٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim: 6).⁷³

Amanah anak yang Allah *azza wa jalla* berikan kepada orangtua harus ditunaikan dengan cara memberikan hak dan kewajiban anak, dari pemberian nama yang baik, makanan yang halal, dan yang lebih penting adalah pendidikan iman dan akhlak, dan doa serta harap dari orang tua yang menjadikan anak sebagai

⁷²Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 445.

⁷³Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 448.

zurriyat (keturunan) yang sholeh dan menjadikan anak sebagai *qurrota a'yun* (penyejuk mata).

Oleh sebab itu, agar dapat dianugerahi keturunan yang baik, baik dari segi intelektualitas maupun moralitas, maka terdapat sejumlah ayat Al Quran yang penting untuk dibaca dan diamalkan. Sekurang-kurangnya selepas shalat wajib lima waktu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 38 sebagai berikut.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ۝ ٣٨ [سورة آل عمران, ٣٨]

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (Al 'Imran: 38).⁷⁴

c. Menjadikan Keluarga sebagai Imam Orang-Orang yang Bertakwa

Menjadi suami dan bapak ideal dalam rumah tangga tentu ini dambaan setiap lelaki, khususnya yang beriman kepada Allah Ta'ala dan hari akhir. Dan tentu saja ini tidak mudah kecuali bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah Ta'ala. Menjadi imam dalam rumah tangga ideal yang sejati, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah bersabda "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku*".⁷⁵

Imam al-Munawi berkata: "Dalam hadits ini terdapat argumentasi yang menunjukkan (wajibnya) bergaul dengan baik terhadap istri dan anak-anak, terlebih lagi anak-anak perempuan, (dengan) bersabar menghadapi perlakuan buruk, akhlak kurang sopan

⁷⁴Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 42.

⁷⁵HR at-Tirmidzi (no. 3895) dan Ibnu Hibban (no. 4177), dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani.

dan kelemahan akal mereka, serta (berusaha selalu) menyayangi mereka”⁷⁶

Allah Ta’ala menggambarkan sosok dan sifat kepala keluarga ideal dalam beberapa ayat al-Qur-an, di antaranya dalam firman-Nya sutar An Nisaa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤ [سورة النساء, ٣٤]

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. An Nisa:34)⁷⁷

Inilah sosok suami ideal, dialah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang

⁷⁶Kitab “Faidul Qadiir” (3/498)

⁷⁷Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 66.

ada pada diri mereka.⁷⁸ Beberapa sifat kepala rumah tangga yang ideal menurut Al Qur'an diantaranya adalah:

1) Shalih dan Taat Beribadah

Keshalehan dan ketakwaan seorang hamba adalah ukuran kemuliaannya di sisi Allah Ta'ala, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
[سورة الحجرات, ١٣]

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat: 13).

2) Bertanggung Jawab Memberi Nafkah Untuk Keluarga

Menafkahi keluarga dengan benar adalah salah satu kewajiban utama seorang kepala keluarga dan dengan inilah di antaranya dia disebut pemimpin bagi anggota keluarganya. Allah Ta'ala berfirman *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah*

⁷⁸Kitab “Tafsir Ibnu Katsir” (1/653) dan “Taissirul kariimir Rahmaan” (hal. 177)

*kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. An Nisa:34)*⁷⁹

Dalam hadits yang shahih, ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam ditanya tentang hak seorang istri atas suaminya, beliau bersabda: “*Hendaknya dia memberi (nafkah untuk) makanan bagi istrinya sebagaimana yang dimakannya, memberi (nafkah untuk) pakaian baginya sebagaimana yang dipakainya, tidak memukul wajahnya, tidak mendokan keburukan baginya (mencelanya), dan tidak memboikotnya kecuali di dalam rumah (saja)*”.⁸⁰

3) Memperhatikan Pendidikan Agama Bagi Keluarga

Kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ [سورة التحريم, ٦]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At Tahrim: 6).⁸¹

Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu, ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata: “*(Maknanya): Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu sendiri dan keluargamu*”.⁸²

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata: “*Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya,*

⁷⁹Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 66.

⁸⁰HR Abu Dawud (no. 2142) dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani

⁸¹Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 448.

⁸²Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam “Al-Mustadrak” (2/535), dishahihkan oleh al-Hakim sendiri dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

*serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya”.*⁸³

Dalam sebuah hadits shahih, ketika shahabat yang mulia, Malik bin al-Huwairits radhiallahu’anhu dan kaumnya mengunjungi Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam selama dua puluh hari untuk mempelajari al-Qur-an dan sunnah beliau, kemudian Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda kepada mereka: *“Pulanglah kepada keluargamu, tinggallah bersama mereka dan ajarkanlah (petunjuk Allah Ta’ala) kepada mereka”*⁸⁴

4) Pembimbing dan Motivator

Seorang kepala keluarga adalah pemimpin dalam rumah tangganya, ini berarti dialah yang bertanggung jawab atas semua kebaikan dan keburukan dalam rumah tangganya dan dialah yang punya kekuasaan, dengan izin Allah Ta’ala, untuk membimbing dan memotivasi anggota keluarganya dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah Ta’ala.

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda: *“Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang*

⁸³Taisiirul Kariimir Rahmaan (hal. 640).

⁸⁴HSR al-Bukhari (no. 602).

*dipimpinnya...seorang suami adalah pemimpin (keluarganya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka”.*⁸⁵

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mencontohkan sebaik-baik teladan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam banyak hadits yang shahih, beliau Shallallahu'alaihi Wasallam selalu memberikan bimbingan yang baik kepada orang-orang yang berbuat salah, sampaipun kepada anak yang masih kecil.

Beliau Shallallahu'alaihi Wasallam pernah melihat seorang anak kecil yang berlaku kurang sopan ketika makan, maka beliau Shallallahu'alaihi Wasallam menegur dan membimbing anak tersebut, beliau Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: *“Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (ketika hendak makan), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah (makanan) yang ada di depanmu”*⁸⁶

Dalam hadits lain, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah melarang cucu beliau, Hasan bin 'Ali radhiallahu'anhu memakan kurma sedekah, padahal waktu itu Hasan masih kecil, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: *“Hekh hekh”* agar Hasan membuang kurma tersebut, kemudian beliau Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: *“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kita (Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dan keturunannya) tidak boleh memakan sedekah?”*⁸⁷

Imam Ibnu Hajar menyebutkan di antara kandungan hadits ini adalah bolehnya membawa anak kecil ke mesjid dan mendidik mereka dengan adab yang bermanfaat (bagi mereka), serta melarang mereka melakukan sesuatu yang membahayakan

⁸⁵HSR al-Bukhari (no. 2278) dan Muslim (no. 1829).

⁸⁶HSR al-Bukhari (no. 5061) dan Muslim (no. 2022).

⁸⁷HSR al-Bukhari (no. 1420) dan Muslim (no. 1069).

mereka sendiri, (yaitu dengan) melakukan hal-hal yang diharamkan (dalam agama), meskipun anak kecil belum dibebani kewajiban syariat, agar mereka terlatih melakukan kebaikan tersebut.⁸⁸

Memotivasi anggota keluarga dalam kebaikan juga dilakukan dengan mencontohkan dan mengajak anggota keluarga mengerjakan amal-amal kebaikan yang disyariatkan dalam Islam. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: *“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di malam hari lalu dia melaksanakan shalat (malam), kemudian dia membangunkan istrinya, kalau istrinya enggan maka dia akan memercikkan air pada wajahnya...”*.⁸⁹

Teladan baik yang dicontohkan seorang kepala keluarga kepada anggota keluarganya merupakan sebab, setelah taufik dari Allah Ta'ala untuk memudahkan mereka menerima nasehat dan bimbingannya. Sebaliknya, contoh buruk yang ditampilkannya merupakan sebab besar jatuhnya wibawanya di mata mereka.

5) Bersikap Baik dan Sabar Dalam Menghadapi Perlakuan Buruk Anggota Keluarganya

Seorang pemimpin keluarga yang bijak tentu mampu memaklumi kekurangan dan kelemahan yang ada pada anggota keluarganya, kemudian bersabar dalam menghadapi dan meluruskannya. Ini termasuk pergaulan baik terhadap keluarga yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَآءَاتِيْمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّكُمْ بِفَحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ

⁸⁸Fathul Baari (3/355).

⁸⁹HR Abu Dawud (no. 1308) dan Ibnu Majah (no. 1336), dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani.

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ۙ ۱۹
[سورة النساء, ١٩]

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. An Nisa:19).⁹⁰

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

*“Berwasiatlah untuk berbuat baik kepada kaum wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk (yang bengkok), dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atas, maka jika kamu meluruskannya (berarti) kamu mematahkannya, dan kalau kamu membiarkannya maka dia akan terus bengkok, maka berwasiatlah (untuk berbuat baik) kepada kaum wanita”.*⁹¹

Maka seorang istri yang demikian keadaannya tentu sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari seorang laki-laki yang memiliki akal, kekuatan, kesabaran, dan keteguhan pendirian yang melebihi perempuan. Oleh karena itulah, Allah Ta'ala menjadikan kaum laki-laki sebagai pemimpin dan penegak urusan kaum perempuan.⁹²

Seorang laki-laki yang beriman tentu akan selalu menggunakan pertimbangan akal sehatnya ketika menghadapi perlakuan kurang baik dari orang lain, untuk kemudian dia berusaha menasehati dan meluruskannya dengan cara yang baik dan bijak, terlebih lagi jika orang tersebut adalah orang yang

⁹⁰Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 64.

⁹¹HSR al-Bukhari (no. 3153) dan Muslim (no. 1468).

⁹²Lihat kitab “Taisiirul Kariimir Rahmaan” (hal. 101).

terdekat dengannya, yaitu istri dan anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "*Janganlah seorang lelaki beriman membenci seorang wanita beriman, kalau dia tidak menyukai satu akhlakunya, maka dia akan meridhai/menyukai akhlakunya yang lain*".⁹³

6) Selalu Mendoakan Kebaikan Bagi Anak dan Istrinya

Termasuk sifat hamba-hamba Allah Ta'ala yang beriman adalah selalu mendoakan kebaikan bagi dirinya dan anggota keluarganya. Allah Ta'ala berfirman: Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penenang hati (kami) dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa". (QS. Al-Furqaan: 74).

Dalam hadits yang shahih, ketika Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menjelaskan tentang kewajiban seorang suami terhadap istrinya, diantaranya: "*...Dan tidak mendokan keburukan baginya*"⁹⁴. Maka kepala keluarga yang ideal tentu akan selalu mengusahakan dan mendoakan kebaikan bagi anggota keluarganya, istri dan anak-anaknya, bahkan inilah yang menjadi sebab terhiburnya hatinya, yaitu ketika menyaksikan orang-orang yang dicintainya selalu menunaikan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

C. Pembahasan

1. Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74

Dalam ayat ini, Allah memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bagi umat islam diseluruh dunia tentang membina visi rumah tangga muslim. Ada Empat hal yang menjadi poin utama bagaimana Allah membimbing kita dalam hidup berumah tangga, yaitu 1).

⁹³HSR Muslim (no. 1469).

⁹⁴HR Abu Dawud (no. 2142) dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani.

Pasangan; 2). Keturunan; 3) Menyejukan dan 4). Pemimpin umat.

Secara kronologis hidup, wajar dan tidak heran jika kita menikah dulu baru mempunyai keturunan. Namun yang menjadi perhatian disini adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik maka haruslah memilih pasangan yang baik pula. Inilah kenapa Allah juga menerangkan dalam surat An Nuur ayat 26:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ
لِلطَّيِّبَاتِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٢٦
[سورة النور, ٢٦]

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga) (An Nur: 26)⁹⁵

Ada perintah untuk mencari pasangan yang baik, yang memiliki sinkronisasi dalam tujuan hidupnya, visi rumah tangga yang jelas, pemahaman yang baik, dan akhlak yang baik pula. Karena, jika hal ini dilanggar, kemungkinan untuk mendapatkan keturunan yang baik akan sangat sulit. Mari kita lihat contoh Nabi Nuh yang ditakdirkan Allah mendapat istri yang kurang baik, sehingga melahirkan keturunan yang kurang baik juga, bahkan durhaka yakni Kan'an.

Ada ketidakcocokan dalam mendidik anak, karena berbeda visi, berbeda pemahaman dan berbeda akhlak, apalagi berbeda keyakinan. Ternyata, untuk mendapatkan keturunan atau bahkan mendidik anak kita, itu dimulai dari mencari pasangan hidup yang baik. Yang selanjutnya, adalah urutan Qurrata A'yun atau yang menyejukan pandangan. Maksudnya adalah keturunan yang soleh dan solehah, akhlaknya baik, ibadahnya benar, aqidahnya bersih dan yang selalu taat kepada Allah swt.

⁹⁵Depag RI. *Op Cit.*, hlm. 281.

Keturunan yang seperti inilah yang diharapkan oleh Allah dan RasulNya yang kelak, yang seperti inilah yang menjadi pemimpin umat. Makanya, ketika seorang ingin menjadi pemimpin harus dites terlebih dulu keluarganya, apakah baik dalam berkeluarga, menjadi panutan atau tidak baik bahkan menjadi yang dibenci. Seperti Fir'aun, yang istrinya saja berdoa agar dilindungi dari kezaliman Fir'aun. Yang seperti ini tidak layak menjadi pemimpin.

2. Konsep Pendidikan Keluarga dalam QS.Surat Al Furqan Ayat 74 dalam Tafsir al-Mishbah

Konsep pendidikan keluarga yang tepat untuk diterapkan pada masa ini adalah sebagai berikut. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Qur'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi (HR. Bukhari). Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya. Pengaruh yang dimaksudkan tersebut berhubungan dengan proses perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sang anak tersebut.

Kondisi lingkungan atau faktor luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologis sang anak, maka peran pendidikan sangatlah penting dalam proses pembentukan dari tingkah laku atau kepribadiannya tersebut. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut.

Jadi, di dalam proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga, masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya.

Metode pendidikan adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi anak untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam menyampaikan materi pendidikan tersebut, perlu adanya suatu metode. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Dogmatik

Metode untuk mengajarkan nilai-nilai dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya dan tidak boleh mempersoalkan hakekat kebenaran. Karena pada dasarnya materi atau nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang disampaikan tidak bisa dirasionalkan dengan keterbatasan jangkauan akan pikiran manusia.⁹⁶

b. Metode Hiwar

⁹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, Cet. 1, hlm. 189

Metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Dalam hal ini tanya jawab tentang pendidikan aqidah. Untuk memahami nilai-nilai aqidah, hukum Allah dan bimbingan ibadah yang lebih bersifat memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan kemampuan anak.⁹⁷

c. Metode Teladan

Metode yang berpengaruh dan terbukti dapat menentukan keberhasilan dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena orang tua adalah teladan yang baik dalam pandangan anak, yang akan diikuti atau ditirunya dalam segala tindak tanduk dan sopan santunnya. Keteladanan ini disertai dengan penjelasan atau perintah agar diikuti. Contohnya menjelaskan bagaimana cara mengerjakan shalat dengan benar. Dalam hal ini, bahwa sebelum nabi Ibrahim menanamkan nilai-nilai Islam dan aqidah kepada anak-anaknya, beliau sudah memegang teguh aqidah ketauhidan kepada Allah.⁹⁸

d. Metode Nasihat

Suatu petuah dan kata-kata bijak yang dapat membentuk suatu karakter anak, pembentukan aqidah anak bahkan sampai pada mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Dalam konteks ini, adalah sebuah wasiat yang disampaikan nabi Ibrahim kepada anak-anaknya (Ismail dan Ishaq) dan cucunya Ya'qub anak Ishaq menjelang kematiannya. 'wasiat' ini mengandung makna nasehat.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata itu harus diulang-ulang. Nasihat berpengaruh

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*, hlm.191

membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁹⁹

Metode mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan orang tua dengan anak menuju kepada tujuan pendidikan Aqidah yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Berhasil atau tidaknya pendidikan ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan tersebut. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dari seorang anak semenjak anak masih dalam kandungan, sehingga peran orang tua sangat menentukan bagaimana anak itu nantinya. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan di sini diartikan sebagai bimbingan dan mengarahkan segala potensi yang ada pada manusia dan menghilangkan potensi buruk yang menyertainya. Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan (aqidah) sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia.

Dalam agama Islam anak adalah amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua maka dia harus mempertanggung jawabkan amanah tersebut kepada Allah. Dari hal itu maka dapat dikatakan bahwa secara kodrati dan ditinjau dari ajaran Islam orang tua mempunyai andil yang sangat besar.

Dalam al-qur'an surat al-Baqarah ayat 132-133 Allah telah menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab dalam mendidik aqidah terhadap anak-anaknya. Diceritakan tentang bagaimana nabi Ibrahim mendidik aqidah kepada anak-anaknya begitu juga hal tersebut dilakukan oleh cucunya yaitu nabi Ya'qub. Hal tersebut dilakukan karena nabi Ibrahim seabagi orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap

⁹⁹Nur Uhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 134

aqidah anaknya sepeninggal beliau, karena peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan amanah dari Allah yang dilakukan secara kodrati dan akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Itulah ajaran yang sangat mendasar bagi semua agama Allah yang diturunkan melalui para Rasul-Nya. Pendidikan aqidah yang ditekankan meliputi :

- a. Penanaman aqidah (tauhid) dengan meyakini bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang wajib disembah oleh setian *insan* tanpa suatu perantara apapun baik berupa berhala, hewan maupun hal-hal lainnya yang akan membawa kemusyrikan. Allah-lah yang menciptakan alam semesta ini. Keyakinan itu juga dibarengi dengan hal-hal selain Allah sebagai ciptaannya seperti percaya kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat, dan takdir baik maupun takdir buruk yang terangkum dalam rukun Iman.

Ada juga keyakinan atau keimanan yang diposisikan sebelum kewajiban-kewajiban lainnya yang terangkum dalam rukun Islam yang jumlahnya ada lima yaitu, syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Penempatan syahadat pada urutan pertama dalam rukun Islam bukannya tanpa maksud, akan tetapi punya tujuan tertentu berupa doktrin keyakinan dan kepercayaan mutlak kepada Allah SWT. sebagai Sang Khaliq dan nabi Muhammad saw. Sebagai penyampai ajaran-Nya.¹⁰⁰

Tertanamnya keyakinan atau aqidah dalam hati seorang muslim akan berdampak lebih lanjut dalam bentuk cerminan sikap dan kesadaran menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya keyakinan terhadap Allah dan rasul-Nya, tidak mungkin seorang muslim akan mampu menjadi muslim yang kamil dan berupaya untuk melangkah serta bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan rasul-Nya.

¹⁰⁰ Walidun, "Pendidikan Aqidah Terhadap Anak", http://eprints.walisongo.ac.id/809/2/083111121_BAB1.pdf.

- b. Pengenalan hukum-hukum Allah yang mutlak kebenarannya yang disampaikan melalui rasul-Nya yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping itu orang tua juga harus memberikan teladan terhadap pelaksanaan dari hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-harinya, karena teladan orang tua lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Dalam melaksanakan hukum-hukum Allah diperlukan kesabaran dan keteguhan hati. Karena pada dasarnya memegang suatu kebenaran itu diumpamakan memegang bara api yang apabila dipegang akan membakar dan apabila dilepas api itu akan mati.¹⁰¹

- c. Membimbing anak untuk senantiasa beribadah sepenuh hati hanya kepada Allah dengan menjalankan syari'at-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagian terpenting dalam membimbing dan mengarahkan anak adalah memberitahu siapa Tuhan (Allah SWT), karena mengetahui dan yakin keberadaan Allah SWT merupakan dasar yang sangat fundamental bagi pengetahuan-pengetahuan yang akan datang.¹⁰²

Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat di dalam jiwa anak.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing anak-anaknya dalam pendidikan aqidahnya. Dalam dunia pendidikan khususnya untuk pendidikan anak, ditinjau dari sudut pandang Islam, dijelaskan bahwa kewajiban pendidik (orang tua) adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 28

¹⁰² Muhammad Al-Zuhailli, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, Bandung: Al-Bayan Mizan, 2004, hlm. 87

ibadah, setelah pendidikan tersebut maka anak akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladan dalam kehidupannya.

Pada saat anak terlahir ke dunia, sebelum anak mendengarkan kalimat yang lainnya, maka kalimat yang harus diucapkan adalah kalimat adzan ditelinga kanannya dan membisikan iqomah ditelinga kirinya. Sesudah anak diberitahukan Tuhannya yakni pada fase orok, maka perkembangan selanjutnya anak masih harus dibimbing dan diarahkan supaya anak semakin memahami terhadap kepercayaan selama ini. Untuk memupuk kepercayaan kepada Allah SWT dalam diri anak orang tua dapat melakukan dengan cara mengajarnya ucapan *La Ilaaha illallah* sebanyak tujuh kali dengan tujuan kalimat tersebut menjadi kalimat pertama yang diungkapkannya, karena kalimat tersebut akan terekam dalam memori dan jiwanya yang kelak nantinya akan terpanggil untuk mengamalkan ucapannya itu.

Untuk itu pendidikan harus dilakukun oleh orang tua sejak anak masih dalam kandungan sampai ia lahir dan tumbuh menjadi dewasa. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan oleh setiap anak dan tanggung jawab orang tua nantinya akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab.¹⁰³

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.¹⁰⁴ Orang tua memiliki tanggung jawab

¹⁰³ BaguspemudaIndonesia, "*Manusia-dan-tanggung-jawab*", <http://blogdetik.com/2011/04/20/Html>.

¹⁰⁴. Dodypp, "*Peran-Dan-Fungsi-Orang-Tua*", <http://.blogspot.com/2010/09.html>

untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan adalah upaya sadar dan menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam sehari-hari melalui keagamaan, bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan, dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰⁵

Dengan demikian pengertian peran dan tanggung jawab orang tua adalah suatu kesadaran orang tua akan hak dan kewajibannya terhadap anak untuk mendidik dengan pendidikan aqidah sejak dini agar anak bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki suatu kekuatan spiritual keagamaan yang nantinya bisa untuk menata kehidupannya.

¹⁰⁵Mumhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), hlm.199

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dari al-Qur'an surat al-Furqan ayat 74 dapat disimpulkan:

1. Tafsir al-Mishbah tentang QS. Surat Al Furqan Ayat 74 memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia, bagi umat Islam di seluruh dunia tentang membina visi rumah tangga muslim. Ada Empat hal yang menjadi poin utama bagaimana Allah membimbing kita dalam hidup berumah tangga, yaitu 1). Pasangan; 2). Keturunan; 3) Menyejukkan dan 4). Pemimpin umat.
2. Konsep pendidikan keluarga dalam QS. Surat Al Furqan Ayat 74 dalam tafsir Al-Mishbah, terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: 1) Memiliki Istri-Isitri yang Menyenangkan Hati; 2) Memiliki Keturunan yang Menyenangkan Hati; dan 3) Menjadikan Keluarga sebagai Imam Orang-Orang yang Bertakwa

B. Saran

Sebagai kelengkapan dari skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi semua

1. Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah, maka orang tua harus mempertanggung jawabkannya. Karena sejak lahir anak sudah membawa fitrah ketauhidan yang harus dibimbing dan diarahkan secara maksimal untuk membenarkan keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan-Nya.
2. Hendaknya para orang tua, mengutamakan pendidikan anak dalam keluarga sebelum memberikan pendidikan yang lainnya.
3. Bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdud Daim Al-Kahil, 2010. *Easy Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Etoz Publishing.
- Abdul Latif. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Abror Sodik, 2011. *Fikih Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyah, 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Alex Sobur. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminudin, et. all., 2005. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah*, Journal Vol. 11, No. 1.
- Bukhari Umar, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, Cet. 1.
- Depag RI. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Hamdani Anwar, 2002. *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Mishbah, Mimbar Agama dan Budaya*.
- HR Abu Dawud (no. 2142) dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani diriwayatkan oleh al-Hakim dalam "Al-Mustadrak" (2/535), dishahihkan oleh al-Hakim sendiri dan disepakati oleh adz-Dzahabi.
- HR Abu Dawud (no. 1308) dan Ibnu Majah (no. 1336), dinyatakan shahih oleh syaikh al-Albani.
- HR. Bukhori, no.1384 dan Muslim, no.2658, Hadits dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.
- HR at-Tirmidzi (no. 3895) dan Ibnu Hibban (no. 4177), dinyatakan shahih oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Syaikh al-Albani.

- Islah Gusmian, 2003. *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga ideologi*, Jakarta: Teraju.
- John. W. Best, 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Kitab “Faidul Qadiir” (3/498)
- Kitab “Tafsir Ibnu Katsir” (1/653) dan “*Taissirul kariimir Rahmaan*”.
- Lexy J. Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Surya, 2001. *Bina Keluarga*, cet. I. Semarang: CV. Aneka Ilmu, Anggota IKAPI.
- M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Juz I*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2006. *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, et. all., 2008. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- M. Quraish Shihab, 2008. *Membumikan Al Qur'an*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- Muhammad Daud Ali, 2002. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Musthafa, Ma'ruf Zurayq, 2008. *Sukses Mendidik Anak*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II.*
- Nasution, 2001. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Uhiyati, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Bandung: Pustaka Setia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi* pada Bab I.
- Redja Mudyahardjo, Waini Rasyidin, Saleh Soegiyanto. 2007. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Save M. Dagon, 2006. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono, 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet14, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tohirin, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umiarso dan Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Permana.
- Wina Sanjaya, 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenaga Media.
- Yusuf, Syamsu dan Ahmad Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.9. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Internet:

- Andi Sri Suriati Amal, *Rumah Tangga yang Harmonis, Ini 5 Cara Istri Menyenangkan Hati Suami*, <file:///F:/stt%20anyar/> diunduh Senin 11 Desember 2017, pukul 16.00 WIB.
- Bagus pemuda Indonesia, “*Manusia-dan-tanggung-jawab*”, <http://blogdetik.com/2011/04/20.Html>.
- Biografi Tokoh, <http://bio.or.id/biografi-quraish-shihab>. Diakses Minggu 5 Nopember 2017.
- Dodypp, “*Peran-Dan-Fungsi-Orang-Tua*”, <http://.blogspot.com/2010/09>. Html.
- <http://studitafsir.blogspot.com/2012/11/quraish-shihab-dan-tafsir-al-mishbah.html> Diakses Kamis, 01-05-2017.
- <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk-keluarga.html>. Diakses Kamis, 30-03-2017.

Muhammad Al-Zuhailli, 2004. *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, Bandung: Al-Bayan Mizan.

Ummi Mawaddah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam*, <http://kabarwashliyah.com>. Diunduh Selasa, 5 September 2017.

Walidun, “*Pendidikan Aqidah Terhadap Anak*”, http://eprints.walisongo.ac.id/809/2/083111121_BAB1.pdf.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

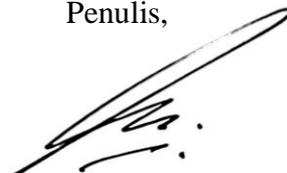
1. Nama : M. SAYUTI
2. NIM : 3200123
3. Tempat/Tanggal Lahir : Toya, 1 Agustus 1998
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : RT.005. RW.000 Desa Toya, Kec. Aikmel,
Kab. Lombok Timur

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Jamaluddin Toya , Lulus Tahun 2010
2. MTS Jamaluddin Dasan Toya, Lulus Tahun 2013
3. MA Jamaluddin Bagek Nyaka, Lulus Tahun 2016

Lombok, 27 Juli 2024

Penulis,



M.SAYUTI